

**KESANTUNAN BERBAHASA DALAM
FILM AGAK LAEN KARYA MUHADKLY ACHO**

Nabila Nurul Jannah

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
nabila.22100@mhs.unesa.ac.id

Dianita Indrawati

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
danitaindrawati@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pemuatan dan pelanggaran kesantunan berbahasa dalam film *Agak Laen* karya Muhadkly Acho dengan menggunakan teori prinsip kesantunan berbahasa Leech. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui dialog antar tokoh dalam film *Agak Laen* karya Muhadkly Acho. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik simak bebas libat cakap (SBLC), sadap, dan catat. Teknik analisis data menggunakan metode agih dengan teknik dasar bagi unsur langsung (BUL). Langkah-langkah penganalisisan data yaitu (1) memilih dan memilah data, (2) mengklasifikasi, (3) mengidentifikasi, (4) memberikan kode data, (5) menganalisis, dan (6) membuat simpulan. Hasil penelitian ditemukan 52 data yang terdiri dari 30 data pemuatan dan 22 data pelanggaran maksim kesantunan berbahasa. Maksim tersebut yaitu, maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kerendahan hati, kesimpatian, dan kemufakatan.

Kata kunci: kesantunan berbahasa, maksim, film.

Abstract

This study aims to analyze compliance with and violations of the principles of politeness in Muhadkly Acho's film Agak Laen using Leech's theory of politeness. This study is a descriptive qualitative study. Research data was obtained from dialogues between characters in Muhadkly Acho's film Agak Laen. The data collection techniques used were free-listening with active participation (SBLC), recording, and note-taking. Data analysis employed the distribution method with the basic direct element (BUL) technique. The data analysis steps were as follows: (1) selecting and sorting data, (2) classifying, (3) identifying, (4) coding data, (5) analyzing, and (6) drawing conclusions. The results revealed 52 data points, consisting of 30 instances of compliance and 22 instances of violation of the maxims of linguistic politeness. These maxims are the maxims of prudence, generosity, respect, humility, sympathy, and consensus.

Keywords: linguistic politeness, maxims, film.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup bermasyarakat karena secara alami memiliki naluri untuk berinteraksi satu sama lain. Dalam lingkup masyarakat, komunikasi adalah salah satu bentuk interaksi yang sering dilakukan individu dengan individu, kelompok dengan individu atau pun sebaliknya. Komunikasi adalah sarana untuk bertukar informasi, gagasan, ide, dan mengekspresikan perasaan terhadap orang lain. Menurut Edward Depari (dalam Syahrozi, 2020) komunikasi ialah proses penyampaian informasi untuk mengekspresikan gagasan, keinginan, dan pesan melalui lambang-lambang khusus yang mempunyai arti untuk ditujukan kepada orang lain dengan tujuan memperoleh maksud yang sama.

Dalam pandangan linguistik dan komunikasi, bahasa dan komunikasi mempunyai ikatan erat yang membentuk kesatuan karena pada dasarnya komunikasi bisa terjadi sebab adanya bahasa (Mailani dkk., 2022). Saat individu dan individu lain berkomunikasi, akan terjadi suatu tuturan yang menghasilkan peristiwa tutur dan tindak tutur. Peristiwa tutur merupakan proses interaksi kebahasaan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu yang berwujud ujaran (Milenia & Yuliyanto, 2022). Jadi, peristiwa tutur terjadi saat seseorang sedang berbicara dengan orang lain untuk suatu tujuan.

Dalam berkomunikasi, seorang penutur harus memperhatikan etika dan sopan santun. Kesantunan berbahasa saat komunikasi perlu diperhatikan dengan baik agar mitra tutur merasa aman, nyaman, dan tidak

tersinggung. Hingga saat ini, masih marak pemberitaan kasus-kasus kriminal yang dilatarbelakangi motif sakit hati seperti penganiayaan dan percobaan pembunuhan. Hal tersebut merupakan dampak yang terjadi apabila penutur dan mitra tutur tidak menerapkan tuturan yang santun dalam berkomunikasi. Penggunaan bahasa yang santun dapat melindungi martabat mitra tutur dan diri sendiri. Seseorang yang baik tutur katanya, akan membuat orang lain lebih menghargai karena dapat mencerminkan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Kesantunan berbahasa adalah bagian dari kajian pragmatik karena kesantunan merupakan fenomena ketika bahasa digunakan dalam konteks sosial (Siminto, 2014). Pragmatik adalah studi tentang makna bahasa, sedangkan semantik tentang makna kalimat (Leech, 1993). Yule (2014) mengemukakan bahwa ilmu pragmatik adalah studi yang mempelajari bagaimana maksud seorang penutur mengucapkan tuturan yang dipahami mitra tutur. Fokus pragmatik yaitu pada analisis makna yang berdasar pada konteks, maksud, dan situasi tutur. Oleh sebab itu, konteks dalam tuturan yang sama tetapi konteksnya berbeda dapat menimbulkan makna yang berbeda.

Kajian pragmatik membahas prinsip-prinsip kesantunan berbahasa di mana seseorang harus memenuhi salah satu prinsip agar dapat dikatakan santun. Prinsip kesantunan berbahasa tersebut dikemukakan oleh ahli yaitu Geoffrey Leech. Menurut Leech (1993) kesantunan berbahasa ialah penerapan sopan santun dalam berbicara untuk meminimalisir terjadinya konflik. Leech (dalam Milenia & Yuliyanto, 2022) membagi prinsip kesantunan menjadi enam maksim, yakni (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim penghargaan, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kesimpatian, (5) maksim kemufakatan.

Kesantunan berbahasa tidak hanya terjadi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi, juga dalam media visual seperti film. Film merupakan salah satu karya sastra audiovisual yang disajikan dalam media gambar bergerak dan bunyi serta memiliki makna naratif yang dapat dipahami oleh penonton. Effendi (dalam Al & Veny, 2020) mengatakan bahwa film adalah sebuah budaya dan sarana penyampaian ekspresi yang dipadukan melalui visual, fotografi, dan audio. Selain itu, film juga sebagai media seorang sutradara dalam menyampaikan pesan kepada penonton melalui sebuah karya.

Film *Agak Laen* adalah film yang disutradarai oleh Muhadkly Acho. Film ini tayang perdana pada 2024 dan telah meraih 9.125.188 penonton (Wikipedia, 2024). Film *Agak Laen* merupakan kisah perjalanan empat sahabat yang sedang berjuang untuk masalah kehidupan masing-masing yang dilatarbelakangi genre horror komedi. Film ini berkisah tentang empat sahabat yang membangun bisnis bersama yaitu rumah hantu di pasar malam. Namun, terjadi

insiden yang tidak terduga yaitu seorang laki-laki yang mempunyai sakit jantung secara tiba-tiba meninggal dunia karena kaget saat melihat hantu. Empat sahabat, Oki, Bene, Boris, dan Jegel berusaha menutupi kejadian tersebut dengan mengubur mayat di dalam rumah hantu. Tanpa terduga, setelah mengubur justru bisnis mereka semakin ramai pengunjung. Tetapi, sepintar apapun menutupi mereka tetap ketahuan oleh polisi dan berakhir masuk dalam jeruji besi. Dalam dialog film banyak mencerminkan pematuhan dan pelanggaran prinsip-prinsip kesantunan berbahasa yang bersumber dari tuturan setiap tokoh. Film ini memiliki pesan moral yang diambil dan dijadikan pembelajaran oleh penonton.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji kesantunan berbahasa dalam berbagai objek dan fokus masalah yang berbeda. Dewi dkk., (2024) meneliti kesantunan berbahasa dalam dakwah Gus Baha yang berfokus pada pematuhan, pelanggaran, dan manfaatnya bagi peserta didik. Safira dkk., (2022) menganalisis pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam film *Ali dan Ratu-Ratu Queens*. Musthofa dkk., (2020) mendeskripsikan kesantunan berbahasa dalam tindak tutur ilokusi pada acara Rosi (Corona, Media, dan Kepanikan Publik). Anggraini dkk., (2023) menganalisis pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam novel *Hujan* karya Tere Liye. Maghfiroh & Tarmimi (2025) mendeskripsikan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye.

Peneliti tertarik meneliti film *Agak laen* sebagai objek penelitian karena berbagai alasan yaitu (1) banyak tuturan tokoh yang mencerminkan pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa, sehingga dapat dianalisis dengan teori kesantunan berbahasa (2) belum adanya penelitian yang membahas penerapan kesantunan berbahasa dalam film *Agak Laen*. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada penerapan kesantunan berbahasa yang meliputi pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam film *Agak Laen*. Penelitian bertujuan mengidentifikasi dan mendeskripsikan maksim-maksim kesantunan berbahasa yang bersumber dari tuturan dialog tokoh. Penelitian diharapkan memberikan manfaat teoretis terhadap pragmatik khususnya kajian kesantunan berbahasa teori Leech dalam sebuah media film.

METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif ialah metode yang berfokus pada deskripsi, interpretasi, pemahaman yang tujuannya untuk memahami fenomena ilmiah terhadap subjek yang akan diteliti (Sugiarto dalam Wulandari dkk., 2024). Sumber data penelitian adalah film *Agak Laen* yang tayang pada 2024. Data yang digunakan merupakan tuturan antar

tokoh yang diidentifikasi mematuhi dan melanggar prinsip kesantunan berbahasa. Teknik pengumpulan data menggunakan simak bebas libat cakap (SBLC), teknik sadap, dan teknik catat untuk memperoleh seluruh data penelitian. Teknik SBLC digunakan untuk menyimak tuturan dalam film *Agak Laen* dengan tidak terlibat langsung saat peristiwa tutur terjadi. Teknik simak bebas libat cakap merupakan teknik yang peneliti tidak berperan langsung melainkan sebagai pengamat (Sudaryanto, 2015). Sedangkan, teknik sadap diterapkan dengan menyadap atau mendengarkan tuturan film secara berulang. Menurut Sudaryanto (1993) teknik sadap dilakukan peneliti dengan cara mendengarkan atau mengamati penggunaan bahasa individu maupun kelompok. Selanjutnya, teknik catat digunakan untuk mencatat dialog film secara menyeluruh.

Prosedur pengumpulan data yakni, (1) mengakses film *Agak Laen* pada aplikasi streaming resmi netflix, (2) menonton secara berulang, (3) menuliskan seluruh tuturan film. Selanjutnya, teknik penganalisisan data menggunakan metode agih dan teknik dasar bagi unsur langsung (BUL). Metode agih ialah metode yang alat penentunya berpedoman pada bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 2015). Metode agih digunakan untuk menganalisis tuturan film *Agak Laen* dan teknik BUL untuk membagi kalimat, frasa, dan kata yang diidentifikasi mematuhi dan melanggar prinsip kesantunan berbahasa. Prosedur penganalisisan data sebagai berikut.

1. Memilih dan memilah data sesuai dengan rumusan masalah.
2. Mengklasifikasi dan mengelompokkan berdasarkan pematuhan dan pelanggaran maksim.
3. Mengidentifikasi jenis maksim.
4. Membuat kode data.
5. Menganalisis dan mendeskripsikan data tuturan.
6. Membuat kesimpulan.

Adapun instrumen penganalisisan data yaitu tabel sebagai berikut.

Tabel 1 Analisis data

No	Data	Konteks	Jenis						Kode
			MK BJ	MK DM	MK DH	MK PH	MK SP	MK MF	
1.			√						D1/ Pel. Mkjbj
2.				√					D2/ Pem. Mkdm

Keterangan:

- D1 : Data penelitian ke-1
 MKBJ : Maksim kebijaksanaan
 MKDM : Maksim kedermawanan

- MKDH : Maksim kerendahan hati
 MKPH : Maksim penghargaan
 MKSP : Maksim kesimpatian
 MKMF : Maksim kemufakatan
 Pel : Pelanggaran
 Pem : Pematuhan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Film *Agak Laen* Karya Muhadkly Acho

1. Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan mengharuskan penutur untuk memberikan keuntungan kepada mitra tutur sebanyak mungkin dan meminimalkan kerugian mitra tutur. Berikut pematuhan maksim kebijaksanaan.

Jongki : “Gimana, Bed? Kerja satu Minggu di sini? Betah gak?”

Jongki : “Harusnya betah lah ya? Alhamdulillah kalo kamu betah. Sejujurnya, *saya itu tidak peduli kamu punya kekurangan, yang penting kamu orangnya mau serius dan belajar. Saya orangnya memang gitu membuka kesempatan kerja untuk siapa saja.* Paling mungkin masalah urutan kerja aja, kamu biasanya kalo membersihkan mulai dari depan atau belakang?”

Obed : (merespon dengan bahasa isyarat) (Acho, 2024, 33:38-34:04) (D23/Pem.Mkjbj)

Konteks: Jongki bertanya apakah Obed betah bekerja sebagai tukang bersih-bersih pasar malam.

Data tersebut mengandung pematuhan maksim kebijaksanaan. Hal tersebut terlihat pada tuturan Jongki “*saya itu tidak peduli kamu punya kekurangan, yang penting kamu orangnya mau serius dan belajar. Saya orangnya memang gitu membuka kesempatan kerja untuk siapa saja.*” Pada tuturan tersebut Jongki memaksimalkan keuntungan Obed dengan tidak melihat kekurangannya, ia memberikan kesempatan kerja bagi Obed tanpa membedakan. Tindakan yang dilakukan Jongki merupakan hal yang bijaksana.

Marlina : “Saya minta tolong masalahnya jangan diviralin.”

Tohar : “*Justru saya ke sini untuk sampein masukannya langsung ke mbak. Biar wahana ini lebih baik lagi ke depannya, rumah hantu masa bau pesing? Kan sayang, Mbak.*” (Acho, 2024, 01:06:15-01:06:30)

(D36/Pem.Mkjbj)

Konteks: Marlina meminta Tohar untuk tidak merekam dan memviralkan kondisi rumah hantu yang kotor.

Data tersebut mengandung pematuhan maksim kebijaksanaan. Hal tersebut terlihat pada tuturan Tohar “*Justru saya ke sini untuk sampein masukannya langsung ke mbak. Biar wahana ini lebih baik lagi ke depannya, rumah hantu masa bau pesing? Kan sayang, Mbak.*” Pada tuturan tersebut Tohar memberi saran yang menguntungkan Marlina yaitu menjaga kebersihan wahana rumah hantu. Tindakan Tohar mematuhi maksim kebijaksanaan karena memberi saran merupakan sikap yang bijak dan peduli terhadap orang lain.

2. Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan memfokuskan pada menambah kerugian diri sendiri seperti berkorban demi orang lain dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Berikut pematuhan maksim kedermawanan.

Marlina : “Bang, maaf ya telat tadi lagi makan cuma lupa liat jam.”
 Boris : “Lagian ngapain sih makan di luar? Biasanya juga makan di sini kok.”
 Tohar : “*Tadi dia makan sama saya. Maaf ya gara-gara saya jadi telat.*” (Acho, 2024, 01:18:02-01:18:14)
 (D42/Pem.Mkdm)

Konteks: Marlina mendapat telpon mendadak dari Boris, sehingga Tohar inisiatif untuk mengantarkan Marlina pulang.

Data tersebut mengandung pematuhan maksim kedermawanan. Hal tersebut terlihat pada tuturan Tohar “*Tadi dia makan sama saya. Maaf ya gara-gara saya jadi telat.*” Pada tuturan tersebut Tohar menambah pengorbanan dirinya dengan mengaku penyebab Marlina datang terlambat karena makan siang dengan Tohar. Tindakan Tohar menambah pengorbanan diri sendiri sehingga Marlina diuntungkan.

Oki : “Bukannya udah kutebus Minggu lalu?”
 Adek Oki : “Iya, Bang. Tapi, itu cuman untuk seminggu.”
 Mamak Oki : “*Udahlah, gak papa. Kalo gak ada uang, gak usah kau tebus obatnya.*” (Acho, 2024, 12:03-12:19)
 (D11/Pem.Mkdm)

Konteks: Obat mamak Oki habis saat Oki tidak memiliki uang yang cukup.

Data tersebut mengandung pematuhan maksim kedermawanan. Hal tersebut terlihat pada tuturan mamak Oki “*Udahlah, gak papa. Kalo gak ada uang, gak usah kau tebus obatnya.*” Pada tuturan tersebut mamak Oki menambah pengorbanan diri sendiri dengan tidak minum obat meskipun sedang sakit. Tindakan mamak Oki menambah keuntungan bagi Oki karena ia tidak perlu kebingungan mencari uang.

3. Maksim Penghargaan

Maksim penghargaan berfokus pada pentingnya memuji orang lain sebanyak mungkin seperti memberikan apresiasi atas pencapaian orang lain serta mengurangi komentar yang mencela yang dapat merugikan mitra tutur. Berikut pematuhan maksim penghargaan.

Komandan : “Ah, formalitas aja. Lagian ujiannya juga gampang. Nembak kaleng, split, sama paling jauh-jauhan ludah.”
 Boris : “Ha?”
 Komandan : “Nah, ayo coba-coba latihan meludah. Woh! Ini mah bisa langsung jadi kopral. *Woho, berbakat emang mas Boris*, ayo coba sekali lagi! Wah, kalo ini mah letnan udah ditangan! Woh, dua meter lagi jadi jenderal. Iya, memang kalo bibit militer mah beda... coba-coba.” (Acho, 2024, 04:42-05:27)

(D4/Pem.Mkph)

Konteks: Komandan meminta Boris untuk uji coba praktik ujian masuk TNI.

Data tersebut mengandung pematuhan maksim penghargaan. Hal tersebut terlihat pada tuturan komandan “*Woho, berbakat emang mas Boris...*” Pada tuturan tersebut komandan memuji Boris karena berhasil melakukan praktik uji coba ujian masuk TNI. Komandan memberikan apresiasi dengan mengatakan “berbakat”. Kata “berbakat” mempunyai arti seseorang yang pandai atau menguasai suatu bidang tertentu.

Oki : “Loh, Jegel?”
 Jegel : “Oki! astaga, kok gak bilang kau udah bebas?”
 Oki : “Ya makanya aku di sini, kau dari mana? Kok capek kali kayanya?”
 Jegel : “Mesjid.”
 Oki : “*Alhamdulillah, ih! Gak sangka aku, tukang judi lho kau dulunya. Sekarang udah tobat.*” (Acho, 2024, 07:05-07:14)

(D7/Pem.Mkph)

Konteks: Oki kaget melihat Jegel yang baru pulang dari masjid karena ia sebelumnya mantan narapidana akibat judi.

Data tersebut mengandung pematuhan maksim penghargaan. Hal tersebut terlihat dari tuturan Oki *“Alhamdulillah, ih! Gak sangka aku, tukang judi lho kau dulunya. Sekarang udah tobat.”* Pada tuturan tersebut Oki mengekspresikan rasa bangga kepada Jegel karena sudah bertaubat dengan mengatakan *“Alhamdulillah”*. Kata *“Alhamdulillah”* digunakan seseorang saat mengungkapkan rasa syukur atau pujian.

4. Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati menekankan upaya sebanyak mungkin tidak memuji diri sendiri dan bersikap rendah hati. Maksim ini mengharuskan penutur mengecam diri sendiri. Berikut pematuhan maksim kerendahan hati.

Intan : “Ih, mas Basuki kok lama banget sih aku nungguin loh dari tadi.”
 Basuki : *“Ya sorry, aku kan mesti akting-akting dulu di rumah. Nanti kalo orang rumah sampe curiga gimana?”*
 Intan : “Iya, tapi kalo aku chat tuh dibales dong.”
 Basuki : “Iya, maaf-maaf. Aku gak sabar tau mau ketemu sama kamu.” (Acho, 2024, 21:00-22:03)
 (D17/Pem.Mkdh)

Konteks: Basuki merasa bersalah karena terlambat menemui Intan di pasar malam.

Data tersebut mengandung pematuhan maksim kerendahan hati. Hal itu terlihat pada tuturan Basuki *“Ya sorry, aku kan mesti akting-akting dulu di rumah.”* Pada tuturan tersebut Basuki terus meminta maaf kepada Intan karena merasa bersalah karena datang terlambat. Basuki telah meminimalkan penghormatan diri sendiri dengan mengecam dirinya sebanyak mungkin karena merasa ia penyebab masalah yang terjadi.

Oki : “Aku ini narapidana, Mak. Penjahat aku, Mak.”
 Mamak Oki : *“Kau masuk penjara itu karena kau bodoh, bukan karena kau jahat, dan itu kegagalanku. Maafkan Mamak ya, Nak.”* (Acho, 2024, 01:26:16-01:27:07)
 (D44/Pem.Mkdh)

Konteks: Oki menyesal karena ia menjadi mantan narapidana.

Data tersebut mengandung pematuhan maksim kerendahan hati. Hal tersebut dapat terlihat pada tuturan mamak Oki *“Kau masuk penjara itu karena kau bodoh, bukan karena kau jahat, dan itu kegagalanku. Maafkan Mamak ya, Nak.”* Pada tuturan tersebut mamak Oki meminimalkan penghormatan diri sendiri dengan mengecam dirinya sebanyak mungkin karena menjadi penyebab Oki masuk penjara. Mamak Oki merasa gagal dalam mendidik anak dan meminta maaf kepada Oki.

5. Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian yaitu penutur harus bersikap simpati kepada mitra tutur dan meminimalkan sikap anti pati. Penutur diharapkan memberi respon yang baik dan tidak menyudutkan mitra tutur. Berikut pematuhan maksim kesimpatian.

Jongki : “Kau bikin apa di sini?”
 Oki : “Aku mau mastiin kalo rumah hantu ini gak bakal bubar, Bang.”
 Jongki : *“Ya sudah, ingat kalian ya. Saya tunggu sampe akhir bulan.”* (Acho, 2024, 14:24-14:37)
 (D14/Pem.Mksp)

Konteks: Jongki datang untuk meminta uang sewa wahana rumah hantu. Tetapi, Bene, Oki, Jegel, dan Boris tidak mempunyai cukup uang.

Data tersebut mengandung pematuhan maksim kesimpatian. Hal tersebut terlihat dalam tuturan Jongki *“Ya sudah, ingat kalian ya. Saya tunggu sampe akhir bulan.”* Pada tuturan tersebut Jongki secara tidak langsung memaksimalkan rasa simpati karena ia memberikan kesempatan untuk melunasi sampai akhir bulan. Jongki bisa saja mengusir Oki, Jegel, Bene, dan Boris, tetapi ia memilih memberikan kesempatan kepada mereka.

Mamak Oki : “Mending kau pake uangmu untuk urus makam. Mamak cuma ingin dikubur di samping bapakmu.”
 Oki : “Udahlah, Mak. *Mamak gak usah ngomong kek gitu, mamak pasti sembuh kok.* Kuambilkan dulu baju ganti mamak ya.” (Acho, 2024, 12:26-13:02)
 (D12/Pem.Mksp)

Konteks: Oki dan mamak Oki sedang membicarakan uang untuk membeli obat. Namun,

mamak Oki menolak dan memberi saran untuk mengurus keperluan makam.

Data tersebut mengandung pematuhan maksim kesimpatian. Hal tersebut terlihat pada tuturan Oki *“Mamak gak usah ngomong kek gitu, mamak pasti sembuh kok.”* Pada tuturan tersebut Oki merasa sedih karena mamaknya tidak kunjung sembuh. Oki berusaha meyakinkan bahwa mamaknya akan sembuh dengan memberikan dukungan. Oki memaksimalkan rasa simpati karena merasa khawatir dengan kesehatan sang ibu.

6. Maksim Kemufakatan

Maksim kemufakatan berfokus menjunjung kesepakatan atau persetujuan dalam komunikasi. Maksim ini mengharuskan penutur memperlihatkan rasa saling memahami dan mendukung pendapat mitra tutur. Berikut pematuhan maksim kemufakatan.

Jegel : “Gak kesian kau sama mamakmu? Dari kecil kau dirawat ini balasannya?”
 Oki : “Yaudah kalo gak mau.”
 Jegel : *“Siapa yang bilang gak mau? Kau ada, Bor?”*
 Boris : *“Enggak.”*
 Jegel : “Kau, Ben?”
 Bene : *“Mana ada bunyi mulutku?”*
 Jegel : “Cepat kali ngambil kesimpulan. Proses, Ben!”
 Bene : “Siap!” (Acho, 2024, 15:12-15:28)
 (D15/Pem.Mkmf)

Konteks: Oki memberikan tawaran untuk menggadaikan sertifikat rumah miliknya.

Data tersebut mengandung pematuhan maksim kemufakatan. Hal tersebut terlihat dari tuturan Jegel *“Siapa yang bilang gak mau? Kau ada, Bor?”* Pada tuturan tersebut Jegel menyetujui tawaran Oki. Selain itu, tuturan Boris *“Enggak.”* juga menyatakan persetujuan. Tuturan Bene *“Mana ada bunyi mulutku?”* menandakan setuju dengan ide Oki. Dengan demikian, tidak ada pertentangan dan menunjukkan kesepakatan.

Ayah Naomi : “Berarti tinggal musiknya aja ya? Kalo Vicky Sianipar, aman?”
 Bene : “Aduh, mahal kali dia itu, Tulang. Kalo pake mini compo aja kek mana?”
 Ayah Naomi : “Lah? Gila kau! Kau pikir mau zumba?
 Kalo mau zumba itu Vicky Burki, aku maunya Vicky Sianipar! Sanggup gak, kau?”

Bene : *“Sanggup, Tulang.”* (Acho, 2024, 56:05-56:23)
 (D34/Pem.Mkmf)

Konteks: Bene dan ayah Naomi sedang berdiskusi masalah musik untuk pernikahan.

Data tersebut mengandung pematuhan maksim kemufakatan. Hal tersebut terlihat dari tuturan Bene *“Sanggup, Tulang.”* Pada tuturan tersebut Bene awalnya tidak setuju dengan pendapat ayah Naomi. Namun, setelah berdiskusi Bene meminimalkan rasa tidak setuju dan menunjukkan kesepatan dengan keinginan ayah Naomi. Kata *“Sanggup”* dalam konteks tersebut menyatakan persetujuan.

1.2 Pelanggaran Kesantunan Berbahasa dalam Film *Agak Laen Karya Muhadkly Acho*

1. Maksim Kebijaksanaan

Pelanggaran maksim kebijaksanaan ialah tuturan yang menambah kerugian orang lain dan meminimalkan keuntungan orang lain. Berikut pelanggaran maksim kebijaksanaan.

Jongki : “Apa ini? Kau bisa atur kau punya anak buah tidak ha?”
 Bedul : “Bi... bisa, Bang.”
 Jongki : *“Kalo kau tidak bisa atur kau punya anak buah itu tutup aja ini wahana!”*
 (Acho, 2024, 03:09-03:16)
 (D2/Pel.Mkbj)

Konteks: Jongki marah kepada Bedul karena tidak becus dalam mengurus anak buahnya yang berbuat ricuh dan mengancam akan menutup wahana.

Data tersebut mengandung pelanggaran maksim kebijaksanaan. Hal tersebut dapat terlihat pada tuturan Jongki *“Kalo kau tidak bisa atur kau punya anak buah itu tutup aja ini wahana!”* Pada tuturan tersebut Jongki memaksimalkan kerugian mitra tutur dengan mengancam Bedul untuk menutup wahana jika ia tidak bisa mengatur anak buahnya.

2. Maksim Kedermawanan

Pelanggaran maksim kedermawanan ialah tuturan yang membuat keuntungan sebanyak mungkin dan meminimalkan kerugian untuk diri sendiri. Berikut pelanggaran maksim kedermawanan.

Oki : “Mak, Mamak tanda tangan di sini ya, Mak?”
 Mamak Oki : “Apa ini, Nak?”

Oki : “Eee... surat nebus obat, Mak.”
 Mamak Oki : “Kok pake tanda tangan segala?”
 Oki : “*Biar dapat diskon 80%, Mak.*”
 Mamak Oki : “Ada ya begitu?”
 Oki : “*Ada, Mak, ada. Program baru Pak Luhut.*” (Acho, 2024, 17:15-18:07)

(D16/Pel.Mkdm)

Konteks: Oki berbohong kepada mamaknya mengenai surat menebus obat. Surat tersebut sebenarnya untuk menggadaikan sertifikat rumah.

Data tersebut mengandung pelanggaran maksim kedermawanan. Hal tersebut terlihat dari tuturan Oki “*Biar dapat diskon 80%, Mak.*” dan “*Ada, Mak, ada. Program baru Pak Luhut.*” Pada tuturan tersebut Oki menambah keuntungan diri sendiri dengan memaksimalkan kerugian orang lain yaitu mamak Oki. Oki mengaku surat yang ia berikan adalah surat untuk menebus obat, namun sebenarnya ada surat persetujuan untuk menggadaikan sertifikat rumah.

3. Maksim Penghargaan

Pelanggaran maksim penghargaan ialah tuturan yang menghina dan mengecam orang lain sebanyak mungkin. Berikut pelanggaran maksim penghargaan.

Boris : “Kunti...”
 Pengunjung 1 : “Apa?”
 Boris : “Kunti...”
 Pengunjung 2 : “Apaan sih?”
 Boris : “Kunti, Mbak! Kunti.”
 Pengunjung 2 : “*Oh, kuntilanak. Cekikikan dong, Bang, kalo kuntilanak! Kalo begini doang kita ngiranya lu batistuta.*”
 Pengunjung 1 : “Tau juga lu batistuta?”
 Pengunjung 2 : “Tau lah, kan pemain Persija. Mandi, Bang, biar seger.” (Acho, 2024, 09:17-09:41)

(D8/Pel.Mkph)

Konteks: Pengunjung rumah hantu menghina Boris karena memakai kostum kuntilanak yang tidak sesuai dengan ekspektasi mereka.

Data tersebut mengandung pelanggaran maksim penghargaan. Hal tersebut terlihat dari tuturan pengunjung 2 “*Oh, kuntilanak. Cekikikan dong, Bang, kalo kuntilanak! Kalo begini doang kita ngiranya lu batistuta.*” Pada tuturan tersebut pengunjung 2 mencela Boris dengan mengatakan mirip Batistuta karena tidak sesuai ekspektasi mereka.

Pengunjung 1 : “Ini pocong nih, pocong kan?”
 Jegel : “Iya, Bang.”
 Pengunjung 2 : “*Ini mah kaya bapak-bapak meriang!*”
 Pengunjung 1 : “Lagian pocong pake sendal.”
 Pengunjung 2 : “Mau kemane? Naik gunung?” (Acho, 2024, 10:03-10:15)

(D9/Pel.Mkph)

Konteks: Pengunjung rumah hantu menghina Jegel karena memakai kostum pocong yang tidak sesuai dengan ekspektasi mereka.

Data tersebut mengandung pelanggaran maksim penghargaan. Hal tersebut terlihat dari tuturan pengunjung 2 “*Ini mah kaya bapak-bapak meriang!*” Pada tuturan tersebut pengunjung 2 mengecam Jegel dengan menghina Jegel mirip seperti bapak-bapak yang sedang meriang saat memakai kostum pocong.

4. Maksim Kerendahan Hati

Pelanggaran maksim kerendahan hati ialah tuturan yang terkesan menyombongkan diri sendiri di depan orang lain. Berikut pelanggaran maksim kerendahan hati.

Pelembar Bola : “*Ya suka-suka gua! Duit-duit gua!*”
 Oki : “Tapi, Abang kena terus. Aku lagi gak enak badan, Bang.” (Acho, 2024, 02:25-02:27)

(D1/Pel.Mkdh)

Konteks: Pelembar bola berbuat sesuka hati atau semena-mena kepada Oki karena ia merasa memiliki uang.

Data tersebut mengandung pelanggaran maksim kerendahan hati. Hal tersebut terlihat pada tuturan pelembar bola “*Ya suka-suka gua! Duit-duit gua!*” Pada tuturan tersebut pelembar bola memaksimalkan rasa hormat diri sendiri. Pelembar bola bersikap mementingkan diri sendiri dan berusaha menyombongkan diri karena ia memiliki uang sehingga berhak untuk bersikap semena-mena.

5. Maksim Kesimpatian

Pelanggaran maksim kesimpatian ialah tuturan yang menambah rasa anti pati atau tidak peduli dengan apa yang terjadi kepada orang lain. Berikut pelanggaran maksim kesimpatian.

Basuki : “Jangan rumah hantu juga dong, sayang. Nanti kalo jantung aku kumat gimana?”

Intan : “*Ya tapi cuman itu satu-satunya tempat yang tertutup. Lagian rumah hantunya kayanya gak serem deh tuh sepi kan?*” (Acho, 2024, 23:14-23:23)
(D19/Pel.Mksp)

Konteks: Intan memaksa Basuki masuk ke dalam wahana rumah meskipun ia mengetahui bahwa Basuki mengidap penyakit jantung.

Data tersebut mengandung pelanggaran maksim kesimpatian. Hal tersebut terlihat dalam tuturan Intan “*Ya tapi cuman itu satu-satunya tempat yang tertutup. Lagian rumah hantunya kayanya gak serem deh tuh sepi kan?*” Pada tuturan tersebut Intan memaksa Basuki untuk masuk ke dalam rumah hantu. Intan tidak memedulikan kesehatan Basuki karena menganggap rumah hantu tidak serem.

6. Maksim Kemufakatan

Pelanggaran maksim kemufakatan ialah tuturan yang tidak memberikan toleransi pada mitra tutur jika tidak sesuai dengan apa yang diinginkan. Berikut pelanggaran maksim kemufakatan.

Oki : “*Tapi, biasanya kalo kayak gini yang di cek sekitar leher.*”
Jegel : “*Leher? Bukan salah bantal ini lho. Nyawa itu ya di jantung.*”
Bene : “*Tapi, kalo di film-film biasanya yang di cek di pergelangan tangan.*”
Oki : “*Film apa dulu, kalo Rambo di leher mainnya.*”
Jegel : “*Jantung, percaya sama aku, taruhan sejuta pun.*” (Acho, 2024, 26:00-26:23)
(D21/Pel.Mkmf)

Konteks: Oki, Jegel, dan Bene saling tidak setuju dengan pendapat satu sama lain ketika memeriksa denyut nadi.

Data tersebut mengandung pelanggaran maksim kemufakatan. Hal tersebut terlihat pada tuturan Oki “*Tapi, biasanya kalo kayak gini yang di cek sekitar leher.*” Pada tuturan tersebut Oki mengutarakan pendapatnya bahwa memeriksa denyut nadi berada di sekitar leher. Sedangkan tuturan Bene mengatakan berada di pergelangan tangan “*Tapi, kalo di film-film biasanya yang di cek di pergelangan tangan.*” Selain itu, Jegel mengatakan berada di jantung “*Jantung, percaya sama aku, taruhan sejuta pun.*” Dengan demikian, tidak ada kesepakatan dalam tuturan mereka.

Bedul : “*Saya agak gimana sama Oki tuh ya, Bang, ya. Abang tau sendiri kemarin kan? Rusuh, Bang. Mungkin kemarin*

mukul, bisa jadi besok-besok dia membunuh, memutilasi, bahkan sampai guna-guna, Bang.”

Jongki : “*Halah, guna-guna itu tidak ada mitos itu.*” (Acho, 2024, 36:38-37:05)
(D24/Pel.Mkmf)

Konteks: Bedul mengatakan bahwa Jongki harus hati-hati terhadap Oki karena seorang mantan narapidana.

Data tersebut mengandung pelanggaran maksim kemufakatan. Hal tersebut terlihat dari tuturan Jongki “*Halah, guna-guna itu tidak ada mitos itu.*” Pada tuturan tersebut Jongki tidak sepatutnya langsung membantah dan menentang ucapan Bedul jika Oki mungkin akan melakukan guna-guna.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil uraian analisis, dapat disimpulkan bahwa pematuhan maksim paling dominan dalam film *Agak Laen* adalah maksim kebijaksanaan dan kesimpatian. Karakteristik pematuhan maksim tersebut berbeda-beda yaitu, 1) maksim kebijaksanaan terlihat pada tuturan yang mementingkan keuntungan bagi orang lain seperti menawarkan bantuan, 2) maksim kedermawanan terlihat pada tuturan yang menambah pengorbanan diri sendiri, 3) maksim penghargaan terlihat pada tuturan yang mengekspresikan pujian kepada orang lain, 4) maksim kerendahan hati terlihat pada tuturan meminimalkan penghormatan diri sendiri seperti meminta maaf, 5) maksim kesimpatian terlihat pada tuturan memaksimalkan rasa simpati seperti khawatir dengan kondisi orang lain dan memberikan dukungan.

Pelanggaran maksim paling dominan dalam film *Agak Laen* adalah maksim penghargaan. Karakteristik pelanggaran maksim berbeda satu sama lain yaitu, 1) maksim kebijaksanaan terlihat pada tuturan yang mementingkan diri sendiri, 2) maksim kedermawanan terlihat pada tuturan yang menambah pengorbanan orang lain sehingga menimbulkan keuntungan diri sendiri, 3) maksim penghargaan terlihat pada tuturan yang menghina, merendahkan, dan mengecam orang lain, 4) maksim kerendahan hati terlihat pada tuturan yang memuji atau membanggakan diri sendiri, 5) maksim kesimpatian terlihat pada tuturan yang menunjukkan sikap acuh tak acuh, 6) maksim kemufakatan terlihat pada tuturan yang menghindari persetujuan terhadap pendapat orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Acho, M. (2024). *Agak Laen*. Imajinari & Jagartha.
Al, L., & Veny, H. (2020). *Analisis Semiotika Film Pendek Tanpa Dialog “Perspektif Terbalik” (Studi Analisis Roland Barthes)*. Jurnal Jurnalisa.

- <https://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/jurnalisa/article/view/14610>
- Anggraini, Y., Marini, N., Sekar, E., Sirait, A., Adinda, R., Batubara, K., Dermawan, J. F., Simalungun, U., & Siantar, P. (2023). *Kesantunan Berbahasa Dalam Novel "Hujan" Karya Tere Liye*. Jurnal Serunai Bahasa Indonesia. <https://ejournal.stkipbudidaya.ac.id/index.php/je/article/view/783>
- Dewi, A. S., Prabawa, A. H., Prayitno, H. J., Pratiwi, D. R., Lukman, L., & Syar'i, A. (2024). *Kesantunan Berbahasa Dakwah Gus Baha pada Media Sosial Youtube: Kebermanfaatannya bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jurnal Keilmuan dan Keislaman, 16–29. <https://jsr.ums.ac.id/jkk/article/view/64>
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Universitas Indonesia (UI-Press).
- Maghfiroh, H. N., & Tarmimi, W. (2025). *Pelanggaran Maksim Kesantunan Berbahasa pada Novel "Teruslah Bodoh Jangan Pintar" Karya Tere Liye*. Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 67–82. <https://journal.umsurabaya.ac.id/Stilistika/article/view/23412>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., Lazuardi, J., & Komunikasi, P. I. (2022). *Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia*. Kampret Journal Vol. 1, Nomor 2, 1–10. <https://www.academia.edu/download/108139407/6.pdf>
- Milenia, N. S., & Yuliyanto, A. (2022). *Kesantunan Berbahasa Pada Tokoh Utama Pria Dalam Film Wedding Agreement Arya Archie Hekagery: Kajian Pragmatik*. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/48179>
- Musthofa, D., Purwo, A., Utomo, Y., Studi, P., Bahasa, P., & Indonesia, S. (2020). *Kesantunan Berbahasa Indonesia Dalam Tindak Tutur Ilokusi Pada Acara Rosi (Corona, Media, Dan Kepanikan Publik)*. *Metamorfosis: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, Vol. 14, No. 1, 28–36. <https://ejournal.unibba.ac.id/index.php/metamorfosis/article/view/543>
- Safira, S. D., Yuhdi, A., Medan, U. N., & Naskah, H. (2022). *Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Film Ali dan Ratu-Ratu Queens Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. *JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 35–51. <https://itscienceindexing.com/jurnal/index.php/jbsi/article/view/1499>
- Siminto. (2014). *Pelaksanaan Prinsip Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Kepada Dosen Melalui Short Message Service*. In *Prasasti: Conference Series*. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingprasasti/article/view/490/454>
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Darma University Press.
- Syahrozi, A. (2020). *Analisis Strategi Komunikasi Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPKBP3A) Dalam Mensosialisasikan Program Keluarga Berencana (KB) Di Tanah Grogot*. *eJournal Ilmu Komunikasi*. [https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2020/12/Jurnal%20Ozi%20Fix%20\(12-16-20-01-23-07\).pdf](https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2020/12/Jurnal%20Ozi%20Fix%20(12-16-20-01-23-07).pdf)
- Wikipedia. (2024). *Agak Laen*. https://id.wikipedia.org/wiki/Agak_Laen
- Wulandari, T., Sari, D., & Nasution, A. (2024). *Deskripsi Mendalam untuk Memastikan Keteralihan Temuan Penelitian Kualitatif*. *Jurnal Literasiologi*. <https://jurnal.literasikitaindonesia.com/index.php/litcrasiologi/article/view/674>
- Yule, G. (2014). *Pragmatik (Cetakan II)*. Pustaka Pelajar.